

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan di segi bahasa dapat diartikan sebagai Perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.¹

Menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya² Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sontosa, dan damai Dari pengertian demikian, secara harfiah islam dapat diartikan patuh, tunduk,

¹W.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. II, hal. 250

²Ki Hajar Dewan Tara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1962), hal. 14

berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.³ Selanjutnya Islam menjadi nama bagi suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya capai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁴

Secara keseluruhan, definisi yang bertemakan pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara hirarkis bersifat ideal, bahkan universal. Tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, perbidang studi, perpokok ajaran, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didikannya, filsafatnya, sejarahnya,

³Lihat Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), cet. II, hal. 63

⁴Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1979), hal.

kelembagaannya, sistem-sistem dan dari segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, Pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.⁵ Berbagai aspek materi yang tercakup dalam pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam al-Quran dan al-Sunnah serta pendapat para ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶ Pendidikan islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksanaan pendidikan), metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.⁷ Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, bagian aspek lainnya juga berubah. Misalnya, jika tujuan pendidikan berubah , kurikulum, guru, metode, pendekatan dan lainnya akan berubah.

⁵Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), cet. I, hal.1

⁶Lihat M. Natsir, *Capita selekta*, (Jakarta: Van Hoeve,1954), hal. 53

⁷Lihat misalnya Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), cet. II, hal. 47

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan diperlukan peran peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan analisis filosofis diperoleh nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada filsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.⁸

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁹

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (GS.ali Imran: 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

⁸H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 187

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Mu'arif, 1989), hal. 45

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.¹⁰

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun antisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia Ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi dan materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekefuran.

Hadis Nabi disebutkan “*kada al-faqr an yakuna kufuran*” kemelaratan itu hampir saja mendatangkan kekafiran. Dimensi tersebut

¹⁰Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan; Suatu analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 34

dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dengan ukhrawi.¹¹ keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologi dalam hidup pribadi manusia.¹²

e. Sumber Pendidikan Islam

a. Al-quran

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

“Kalam Allah yang ditturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Hati Muhammad Rasulullah SAW anak Abdullah dengan *lafadz* Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulan dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribaddah membacanya.”¹³

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci *al-Qur'an*, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada *al-Qur'an*.

¹¹QS,al-Qashah: 77

¹²Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 120

¹³Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), hal. 38

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan *al-Qur'an* sebagai dasar pendidikan Islam di samping *Sunnah* beliau sendiri.

Kedudukan *al-Qur'an* sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat *al-Qur'an* itu sendiri,

Firman Allah:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan kami tidak menurunkan kepadamu *al-kitab* (*al-Qur'an*) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,”¹⁴

Pada Hakikatnya *al-Qur'an* itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia padaumumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹⁵ Nilai yang sangat mendasar dalam *al-qur'an* selamanya abadi (absolut) dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Hal ini dikarenakan *al-Qur'an* diturunkan oleh yang Maha benar (*al-haq*) yaitu Allah SWT.

¹⁴Q.S. Al-Nahl: 64

¹⁵Muhammad Fadhil al-Jamali, *tarbiyah al-Insan al-Jadid* (Al-Tunissiyyah: al-Syarikat, t.t.), hal. 37

Fungsi al-Qur'an sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek antaranya: *Pertama*, dari segi namanya, *al-Qur'an* dan al-kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran *al-Qur'an* sebagai kitab pendidikan. *Al-Qur'an* secara harfiah berarti membaca atau bacaan. *Kedua*, dari segi fungsinya, yakni sebagai *al huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-haiyyinah* dan *rahmatan lil'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang luas-luasnya. *Ketiga*, dari segi kandungannya, al-qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya seperti tersebut diatas telah membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. *Keempat*, dari segi sumbernya, yakni dari Allah SWT. telah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidikan.

Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi:¹⁶⁾ *Pertama*, pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya; memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten: mengembangkan, meramalkan, mendakwahkan, dan mensyiarkan agama. *Kedua*, pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota

¹⁶⁾ *Ibid...*, hal. 37

masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana Islam bagi yang melanggarnya. *Ketiga*, pendidikan menjaga akal-pikiran (hifdz al-aql), yang menggunakan akal pikiran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-Nya dan menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya. *Kelima*, pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (hifdz al-mal wa al-'irdh) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal: menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya.

Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut di atas, maka tidaklah salah jika Abdurrahman Saleh Abdullah berkesimpulan, bahwa *al-Qur'an* adalah kitab pendidikan.¹⁷

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut pengertian Bahasa berarti tradisi yang biasa di lakukan, atau jalan yang dilalui (*al-tharriqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.¹⁸ Ada pun pengertian *Al-Sunnah* menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu diidentikkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya,

¹⁷Abdurrahman Sateh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an* (terj) . H.M. Arifin dari judul asli *educational Theory : Qur'anic Outlook* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) . cet. Ke-3 hal. 20

¹⁸Muhammad al-Sibil, *as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri'* (Mesir: Dar al-Ma'rifah 1958). Cet. Ke-3, hal. 20

ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi SAW yang belum kesampain.¹⁹

As-sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis sebagai berikut: *Pertama*, Nabi Muhammad SAW. Sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW. Masuk ke dalam sebuah masjid yang didalamnya ada dua kelompok, kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan sholat, zikir dan doa. Sedangkan kelompok yang satu lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi SAW. Adanya dasar yang kokoh ini terutama al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : “kutinggalkan kepadamu dua perkars (pusaka,) tidaklah kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasulullah.”²⁰

c. Ijtihad

Para *fuqaha'* mengartikan ijtihad dengan berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam

¹⁹Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits* (Surabaya : Pustaka Progresif 1978), hal. 13

²⁰Hadits *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; al-Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nasr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minhah fil Intisharis Sunnah*, hal.12

dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh *al-Qur'an* dan *hadits*, penetapan hukum dilakukan dengan *ijtihad*. Dengan demikian, *ijtihad* adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqaha'* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan dalam *al-Qur'an* dan *Hadist* dengan syarat-syarat tertentu. *Ijtihad* dapat dilakukan dengan *Ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashalih murshalah* dan lain-lain. Penggunaan *ijtihad* dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. *Ijtihad* di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja.

Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui *ijtihad* yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasi ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan *ijtihad*, sebab globalisasi dari *al-Qur'an* dan *Hadits* belum saja menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Usaha *ijtihad* Para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi perkembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan

Islam tidak melegitimasi *status quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekularis.

B. Kajian tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.²¹

Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malakat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)*²²

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata

²¹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu), 2004, hal. 61

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah...*, hal. 560

pelajaran tertentu di sekolah.²³ Adapun ada beberapa pengertian mengenai guru/pendidik adalah sebagai berikut : Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.²⁴

Pengertian guru secara umum adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²⁵

Menurut Muhammad Muntahibun Navis, guru/pendidik adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.²⁶

Menurut Ahmad Syaiful Bahrin Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada

²³Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 62

²⁴M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

²⁵Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: P3M STAIN Tulungagung dengan ELKAF, 2005), hal. 2

²⁶Muhammad Muntahibun Navis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

anak didik.²⁷ Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mentransferkan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.²⁸

2. Syarat-syarat Guru PAI

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan anak didik dalam interaksi Edukatif* harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Takwa kepada Allah swt

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia

b. Sebagai Uswatun Hasanah.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

²⁸*Ibid...*, hal. 62

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. Selalu memberikan suri tauladan yang bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁹

c. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

d. Sehat jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

e. Berkelakuan baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu memiliki *akhlakul karimah*. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat

²⁹QS. Al-Ahzab: 21

jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.³⁰

3. Kedudukan Guru

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan seorang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang duduki oleh orang yang berpengetahuan. dengan ucapan bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuan adalah seorang yang besaar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kyainya. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan: Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan, pandangan yang menebus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak berpisah dari Allah. Ilmu tidak berpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 32

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi, apa lagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaanm, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan ini jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan.³¹

4. Tugas guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan islami juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas guru yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Dalam

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 122

literatur barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Tugas-tugas guru yang diajarkan oleh penulis muslim ini dapat ditambahkan kepada tugas-tugas guru yang diajarkan oleh Soejeno di atas. Dalam tugas-tugas ini pun tidak disebut secara tegas tugas guru sebagai pengajar bidang studi. Memang, ada kesulitan untuk mengetahui apa sebenarnya tugas guru dalam pandangan penulis muslim karena mereka mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Untuk sementara dapatlah dipegang bahwa tugas guru dalam islam adalah lima butir dari saejono seperti disebut di atas. Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.³²

5. Sifat Guru

Guru harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang mulia. Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, agar guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan selalu

³²*Ibid...*, hal. 125

diingatkan dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anaknya sendiri.³³

Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anak sendiri.

Rasa kasih sayang wajib dan harus ada pada tiap-tiap individu seorang guru. Rasa kasih sayang tersebut lebih-lebih harus dicurahkan kepada anak didik yang miskin, datang dari rumah gabuk, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu.

Menurut Mahmud Yunus anak-anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi maka guru haruslah mengetahui hal ihwal dan kecenderungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan kejujuran dan kasih sayang.

³³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), hal. 61

Pemikiran Mahmud Yunus ini didasarkan oleh sebuah kejadian yang dialami oleh Pestalozzie, seorang ahli didik yang mengumpulkan 80 orang anak gelandangan di tengah jalan yang mengemis kian kemari. Dalam beberapa bulan saja anak-anak gelandang tersebut dapat didiknya, sehingga menjadi anak-anak yang baik, berteman dan berkasih sayang. Dalam mendidik Pestalozzie tidak pernah mengancam dan melakukan kekerasan terhadap anak-anak didiknya tersebut, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kejujuran.

Jadi rasa cinta dan kasih sayang yang tulus sangatlah diperlukan dalam mendidik. Tanpa itu akan sulitlah bagi seorang pendidik untuk menjinakkan hati yang liar yang ada pada anak didiknya tersebut.

- b. Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.³⁴

Menurut Mahmud Yunus hubungan jiwa antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, yaitu seperti hubungan antara orang tua dan anak. Seorang guru haruslah dapat memandang anak didiknya seperti ia memandang anaknya sendiri. Guru harus dapat mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk anak didiknya. Di sini Mahmud Yunus mengatakan bahwa sekali-kali janganlah hubungan antara guru dan anak didiknya disertai dengan pukulan, hukuman, kekerasan dan kemarahan. Dan juga guru jangan sekali-kali memandang anak didiknya dengan pandangan kehinaan dan mengasingkan diri dari mereka. Di sini Mahmud

³⁴*Ibid...*, hal. 63

Yunus juga menekankan bahwa seorang guru janganlah mengemuka-bahwa dengan bergaul dengan anak didiknya mengurangi kekuasaan dan menghilangkan kehormatannya. Bahkan dengan bergaul dan berbaur dengan anak didik akan menambah rasa sayang anak didik tersebut kepada gurunya. Guru haruslah dapat menjadi wakil dari orang tua anak didiknya dalam mendidik dan mengajar guru juga harus bertindak seperti ibu bapak tentang keadilan, kesabaran, dan juga kesantunan.

- c. Guru harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat³⁵

Seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkan adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya. Menurut Mahmud Yunus di atas, dasar pendidikan agama yang praktis dan cinta tanah air serta teladan yang baik, guru akan membentuk generasi baru dan umat yang sempurna dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka di tangan gurulah dididik semua generasi bangsa, kemudian mereka masuk ke dalam masyarakat, bekerja dalam lapangan masing-masing.

- d. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, dan kesempurnaan.³⁶ Guru juga harus memperlakukan sama antara yang satu dengan murid yang

³⁵*Ibid...*, hal. 63

³⁶*Ibid...*, hal. 65

lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

- e. Seorang guru memperlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya. Kejujuran dan keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan yang terbaik untuk kesuksesannya dalam mengajar sekaligus kesuksesan anak didiknya dalam belajar. Guru harus menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kewajiban yang di pikul di atas pundaknya.

Guru yang terlambat datang ke kelas untuk mengajar adalah guru yang tidak jujur. Oleh sebab itu guru haruslah jujur dan menjaga waktu murid-murid supaya jangan terbuang dengan percuma. Hendaklah guru datang ke sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan dan jangan sekali-kali terlambat, supaya guru jadi contoh dan tauladan bagi murid-muridnya dalam menjaga waktu dan senepati janji.

- f. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat³⁷ sedikit banyaknya guru harus mengetahui urusan negerinya, sejarahnya, pujangganya, ulama-ulamanya. Dengan demikian guru dapat memberikan pendapat-pendapat dan buah pikiran kepada anak didiknya tentang kemasyarakatannya yang ada di sekitar anak didiknya tersebut.
- g. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Guru harus mengetahui sedikit tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan dari murid-muridnya sewaktu-waktu.

³⁷*Ibid...*, hal. 66

Pendek kata guru haruslah luas pengetahuan dan materinya, maka guru yang luas wawasan keilmuannya akan dapat menata situasi kelasnya ketika pelajaran berlangsung sekaligus akan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkannya tersebut.³⁸

- h. Guru juga harus selalu terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya. Oleh sebab itu guru haruslah selalu menambah ilmu pengetahuan secara terus menerus dan jangan sampai ketinggalan informasi dan ilmu pengetahuan.
- i. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tepat.

Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya. Sekali-kali janganlah seorang guru menyuruh mengerjakan sesuatu pada hari ini dan melarangnya pada esok hari. Begitu juga janganlah guru menyuruh sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan oleh murid-muridnya. Apabila guru menyuruh anak didiknya untuk melakukan sesuatu janganlah guru membiarkan anak didiknya mengabaikan perintah tersebut. Satu perintah yang ditaati murid lebih baik daripada sepuluh perintah yang tidak ditaati.

- j. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit yang

³⁸Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, Juz I, Dar-Assalam, Dar Assalam, (t.tp. t.t.), hal.

menular. Dengan demikian guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik.³⁹

Selain itu guru harus memperhatikan makanan dan tempat tinggalnya dan dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dengan cukup serta beerolah raga dengan teratur untuk mencukupi kesehatannya dan menjauhinya dari berbagai macam penyakit.⁴⁰

Apa bila guru berbadan sehat, berotak tajam dan berakhlak mulia, serta mengingat Allah dengan hati nuraninya, niscaya ia akan mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

- k. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.

Muhmud Yunus menyarankan untuk memberantas pendidikan yang menyerahkan segala-galanya kepada guru, yang akan mengakibatkan kegagalan anak didik pada masa yang akan datang.⁴¹

Menurut Mahmud Yunus pembiasaan berfikir dan bekerja sendiri akan melatih kedewasaa pada anak didik dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik tersebut.

- l. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.

Guru yang berbicara dengan bahasa yang tidak difahami samalah artinya dengan ibu memberikan makanan keras kepada bayi yang baru

³⁹Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 69

⁴⁰Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim, op. cit.*, hal. 9

⁴¹*Ibid...*, hal. 70

lahir, tentu anak tersebut tidak akan dapat menelannya. Demikian pula dengan anak didik yang tidak memahami bahasa guru, maka anak didik tersebut tidak akan dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

m. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq

Guru haruslah ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlaq bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlaq. Melainkan membentuk pemuda pemudi yang berakhlaq baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakan.⁴²

Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk akhlaq dan mendidik ruhani, yang mana tujuan ini haruslah menjadi arah dan tujuan yang tetap dari setiap para guru, baik guru pelajaran agama maupun guru pelajaran umum. Maka tiap-tiap pelajaran adalah pelajaran akhlaq dan tiap guru adalah guru akhlaq.

n. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat⁴³

Menurut Mamud Yunus kepribadian seorang guru sangatlah mempengaruhi kesuksesan guru dalam mendidik anak-anak didiknya. Tetapi kepribadian juga bukanlah satu-satunya kunci dari kesuksesan seorang guru. Selalain memiliki kepribadian yang kuat, guru juga

⁴²*Ibid...*, hal.71

⁴³*Ibid...*, hal.71

dintuntut untuk memiliki keahlian dari segi ilmiah dan juga memiliki bakat keguruan untuk jabatannya tersebut.

Masih menurut Mahmud Yunus, agar guru memiliki kepribadian yang kuat, maka guru tersebut haruslah percaya kepada dirinya sendiri, dan menghormati dirinya, janganlah ia menghinakan dirinya sendiri kepada orang yang lebih tinggi dari dirinya, dan janganlah ia menyombangkan diri terhadap orang-orang yang berada di bawahnya.

- o. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataan fasih, akhlaq baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid-muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana mestinya.⁴⁴

Selain itu guru juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak didiknya. Karena keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar tergantung juga dari seberapa besar kesabarannya dalam mendidik anak didiknya tersebut.⁴⁵

6. Peran guru

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus

⁴⁴*Ibid...*, hal. 73

⁴⁵Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim, op. cit.*, hal. 8

memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merelisasi nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadi, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku.⁴⁶

b. Peran guru sebagai model dan teladan

⁴⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamannya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakan secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁴⁷

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab

⁴⁷*Ibid...*, hal. 46

untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi teladan yang baik dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.⁴⁸

⁴⁸*Ibid...*, hal. 48

c. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, kerana melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.⁴⁹

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan tersebut beberapa kegiatan, antara lain menyusun tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

⁴⁹*Ibid...*, hal. 61

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip di ikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara obyektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-

baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.⁵⁰

7. UUD Tentang Pendidikan Nasional Thailand

Menurut UU Pendidikan Nasional tahun 2542 (1999) *Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain.*

Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam sistem demokrasi yang Raa sebagai kepala Negara Membela hak asasi manusia, mengikuti undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kepentingan umum dan Negara termasuk mengembangkan kebudayaan produk lokal dan ilmu pengetahuan universal dan melestraikan sumber alam dan lingkungan menjadi karier yang kreatif, profesional dan ada rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan.⁵¹

Pengertian kurikulum di atas, maka dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, banyak agenda yang telah, sedang dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang pendidikan nasional dan berbagai perundangan-perundangan yang lainnya. Berbagai program inovatif ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti BBE (*Broad Bose Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 62

⁵¹ Terjemah UU Pendidikan Nasional 2542, พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ. ๒๕๔๒ แก้ไขเพิ่มเติม (ฉบับที่ ๒) พ.ศ. ๒๕๔๕ และ (ฉบับที่ ๓) พ.ศ. ๒๕๕๓, มาตรา ๖ และมาตรา ๗

kompetensi, manajemen berbasis sekolah, pendidikan berbasis masyarakat, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan sekolah, UAS (Ujian Akhir Sekolah), UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai alternatif dari Ebtanas, penilaian por-tofolio dan sebagainya.

Salah satu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kritikan cukup tajam terhadap kurikulum antara lain; kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak, merepotkan guru dan sebagainya. Oleh karena itu akan banyak dilakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.⁵²

⁵²Khotibul Umam, *Strategi Pelaksanaan dan Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal.112

C. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.⁵³

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selau identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan, dalam aspek resmi, perturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu , religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak normal.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal

⁵³M.Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Tulungagung, Jurnal Ilmiah, 2016)

dari dua kata yakni : nilai dan keberagamaan.⁵⁴ Nilai adalah sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau yang boleh dan yang tidak boleh.⁵⁵

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berasal dari kata sansekerta “*budhayah*”, sebagai bentuk jama’ dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.⁵⁶ Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang merincikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang dirasmisikan bersama.⁵⁷

Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan yaitu seluruh total dari fikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurnya dan yang karena itu dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.⁵⁸ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) di artikan sebaga : pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya

⁵⁴Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya...*, hal. 66

⁵⁵Lias Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: C.V A di Offset, 2013), hal. 32

⁵⁶Liea Sudibyo dkk, *Ilmu Sosial...*, hal. 29

⁵⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal.70

⁵⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PPM, Anggota IKAPI, 2001), hal. 5

dengan tradisi (*tradition*) Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, custom and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan karsi manusia yang immaterial berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁵⁹ Definisi yang lebih formal adalah bahwa budaya merupakan seperangkat nilai-nilai inti yang dipelajari, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral, hukum, dan masyarakat, yang menentukan bagaimana seorang bertindak, berperasaan dan memandang dirinya dari orang lain.⁶⁰

Pada intinya adalah bahwa pembudayaan nilai-nilai religius agama dalam setiap lembaga pendidikan merupakan inti dari kebijakan sekolah. Di samping sebagai wujud pengembangan pendidikan agama Islam yang cenderung hanya mengarah pada aspek kognitif saja, diharapkan dengan adanya budaya religius dapat memaksimalkan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, selain itu juga untuk meningkatkan animo

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 71

⁶⁰ Mitchel Charles, *Memahami Budaya Bisnis Internasional*, (Jakarta: PPM, Anggota IKAPI, 2001), hal. 5

masyarakat akan pentingnya budaya religius yang dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga tanggung jawab bersama, natar warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, guru pendidikan agama Islam, karyawan dan tentu dengan masyarakat sekitar dan orang tua murid itu sendiri⁶¹

1) Pentingnya Budaya Sekolah

Aspek budaya merupakan hakikat kodrat manusia, salah satu sisi aspek budaya ini berakar sari tiga potensi kejiwaan manusia yaitu cipta, rasa dan karsa. Potensi cipta mempunyai daya bersifat kreatif, rasa mempunyai daya kepekaan dan potensi karsa mengandung daya motivasi. Dengan kemampuan juga potensi kejiwaan, manusia selalu cenderung untuk membuat perubahan yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Sebab, tanpa perubahan dan perkembangan itu, mustahil manusia mampu menciptakan perubahan dan perkembangan itulah yang disebut kebudayaan. Oleh sebab itulah kegiatan pendidikan perlu diakarkan pada masalah pembudayaan. Yaitu, menumbuhkan dorongan hidup untuk hidup dinamis dan kreatif dalam perkembangan lahir-batin, individu-sosial, dan religius-alamiah. Jika orientasi pendidikan adalah memang pembudayaan, maka didalam kehidupan sosial manusia dapat tumbuh nilai-nilai keadilan, sehingga pada dasarnya kesejahteraan sosial.

⁶¹Kritiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, (Jurnal kependidikan , 2016)

Kebudayaan selalu aktual dalam prosesnya, maka pasti akan selalu berada dalam perubahan. Sedangkan pendidikan sasaran utamanya adalah perubahan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia menjadi cerdas spiritual, intelektual, dan moral. Dengan kecerdasan tersebut, diharapkan manusia mampu mengembangkan kehidupan individual, sosial, dan religiusnya menuju pencapaian tujuan kehidupannya. Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa seluruh langkah kegiatan pendidikan adalah berupaya mengembangkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Sebaliknya, seluruh materi kebudayaan menjadi isi dari pendidikan. Dengan hubungan sedemikian itu, proses kegiatan pendidikan semakin jelas arahnya. Adapun arah kegiatan pendidikan itu adalah membuat di dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai kebudayaan.

Jika seluruh kegiatan pendidikan mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang ada, hal itu bisa mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi jelas statis dan cenderung tidak berkembang dan terancam punah. Sedangkan jika seluruh kegiatan pendidikan diarahkan pada penciptaan nilai-nilai baru, kehidupan masyarakat menjadi dinamis dan cenderung mengalami perubahan pesat dan pada gilirannya justru bisa merusak tata kehidupan masyarakat itu sendiri. Jadi proses pendidikan harus di arahkan pada pembinaan pertumbuhan kreativitas untuk

melakukan perubahan demi perkembangan dalam mencapai tujuan akhir kehidupan.⁶²

2) Perwujudan Budaya Sekolah

Dimana-mana manusia itu pada dasarnya adalah sama, karena manusia dibekali oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak di dalam jiwanya. Yang membedakan adalah perwujudan budaya menurut keadaan, waktu, tempat, atau perwujudan budaya dengan menekankan pada akal, perasaan dan kehendak sebagai kesatuan atau hanya menekankan pada akal saja (*rasio*), dengan mengabaikan perasaan. Pembedaan itu nantinya akan menyebabkan munculnya pengertian peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu : (1) Kompleks gugusan atau ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. (2) Kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.⁶³

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7)

⁶²Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta : ar_Ruzz Media, 2008), hal.88-93

⁶³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas...*, hal. 5

sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai : (1) suatu kompleks ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.⁶⁴

3) Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

a) *Filosofis*

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat islam, filosofinya berdasarkan syariat islam, sedangkan sebagai bangsa indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.⁶⁵

b) *Konstitusional*

UUD 1945 pasal 9 ayat 1 yang berbunyi *negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara*

⁶⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 72

⁶⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 5

*menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*⁶⁶

c) Yuridis Operasional

- (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶⁷
- (2) UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.⁶⁸
- (3) Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- (4) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- (5) Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

⁶⁶UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 22

⁶⁷UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), hal. 8

⁶⁸Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hal.129

d) Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

e) Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, pendidikan agama islam mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

f) Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan

dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

g) Kultural

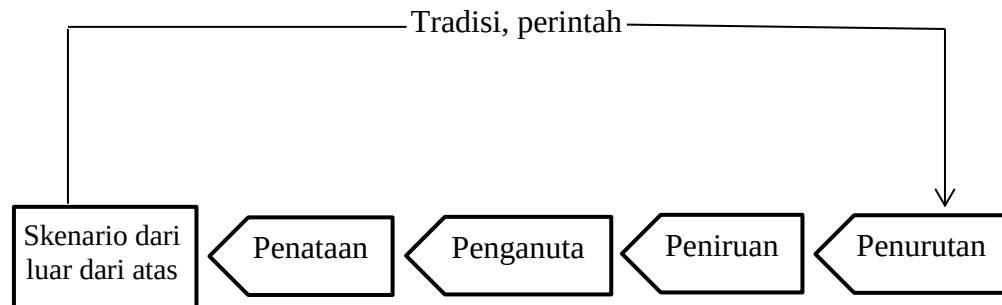
Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

h) Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empiris dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh manusia.

4) Proses Pembentukan Budaya Religius sekolah

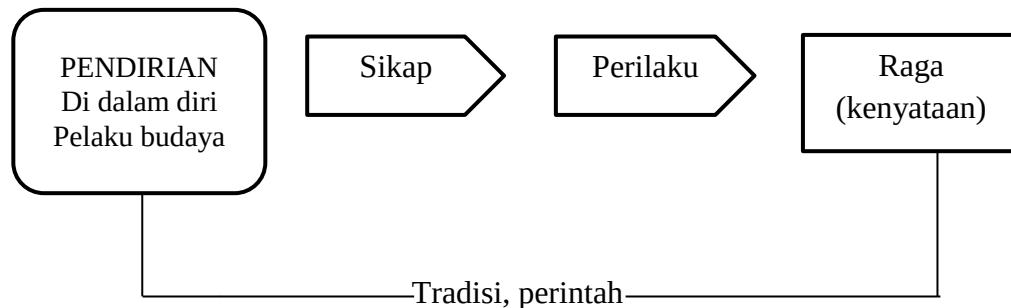
Secara umum, budaya dapat terbentuk *secara prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, adalah pembentukan atau pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario yang berupa tradisi dan perintah dari atas atau dari luar perilaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pola Pelakonan

Pertama adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:⁶⁹

⁶⁹Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 24



Gambar 2.2 Pola Peragam

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua acara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam Bahasa lambing, selalu diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *ovent*. Pelaku *ovent* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama

psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.⁷⁰

5) Problematika Perwujudan Budaya Religius Sekolah

Perwujudan budaya religius di sekolah dalam tataran empirik adalah tanggung jawab bersama, bukan menjadi otoritas tunggal guru pendidikan agama islam saja. Seluruh warga sekolah harus ikut mewujudkannya, mulai kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lain, bahkan sampai kepada pembantu sekolah. Karena sekolah adalah sistem, maka seluruh komponen yang ada harus menjadi satu kesatuan sinergis. Namun pada kenyataan tidak demikian, banyak sekolah yang tidak berjalan sistemnya, komponen yang ada berjalan sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi secara terpadu. Terkesan seolah-olah penciptaan budaya religius adalah urusan guru pendidikan agama islam saja.

Pada hal guru pendidikan agama islam di sekolah hanya memiliki alokasi tatap muka dua jam pelajaran setiap pekan, kenyataan ini diperparah oleh guru dengan strategi pembelajaran yang selalu berorientasi kepada aspek kognitif dan pembelajarannya cenderung pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai. Itulah antara lain persoalan internal dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi selain berpengaruh positif, ternyata tidak dapat dipungkiri lagi telah membawa

⁷⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 112

arus negatif yang sangat teras menyengat. Dalam konteks pelaksanaan budaya religius, seolah telah menjadi sesuatu yang kontra produktif. Sajian-sajian vulgar yang menggiurkan, glamorisasi gaya pergaulan dan kehidupan, eksploitasi pornografi dan pornoaksi, sadisme, bahkan visualisasi seks dalam gambar dan film adalah menu-menu pilihan untuk segala umur, terutama remaja.

Krisik keteladanan seperti praktik korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, aborsi, mutilasi dan lain-lain semakin merata di lingkungan kita. Itulah antara faktor eksternal yang dapat mementahkan dan mementalkan upaya perwujudan budaya religius di sekolah.

Asmaun Sahlan menyimpulkan bahwa problematika perwujudan budaya religius sekolah antara lain⁷¹

- a) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b) Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
- c) Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
- d) Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian

⁷¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 34

penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang menjadi kajian penelitian terdahulu dalam skripsi ini adalah :

1. Skripsi oleh Alfiana Faizah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta didik Di SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung” Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus, lokasi di SMP islam Al-Azhaar Tulungagung, sumber data yaitu tenaga pendidik, siswa-siswi di sekolah, dokumentasi, teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi”.⁷²
2. Skripsi oleh Uswatun Hasanah dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung” membahas tentang strategi guru PAI dalam mewujudkan budaya religius, proses pelaksanaan di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung”.⁷³

⁷²Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta didik Di SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 80

⁷³Uswatun Hasanah, *Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 75

3. Skripsi oleh Rizki Anis Sholikhah dengan judul “Strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ma’had al-fikri MAN Wlingi Blitar”.⁷⁴
4. Skripsi oleh Danit Henarusti dengan judul “Implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”
Penelitian ini membahas bagaimana implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”.⁷⁵

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Penelitian dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
1. Alfiana Faizah : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta didik Di SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung”	1. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi 2. jenis penelitian adalah penelitian <i>deskriptif</i> 3. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.	1. Menanamkan budaya religius 2. Sumber data : Kepala sekolah, ruang untuk proses kegiatan keagamaan (masjid, kelas, dsb), melalui kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dll) 3. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi saja

⁷⁴Rizki Anis Sholikhah, *Strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ma’had al-fikri MAN Wlingi Blitar*, (Blitar:Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 18

⁷⁵Danit Henarusti, *Implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*” Penelitian ini membahas bagaimana implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, (Banyumas: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 51

2. Uswatun Hasanah : “Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung	1. Sama-sama mewujudkan budaya religius 2. Jenis penelitian adalah penelitian <i>deskriptif</i> 3. Sumber data yaitu Wawancara, observasi, wawancara 4. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi 5. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi 6. Pengecekan keabsahan data yaitu crebility, transferability, dependability, confirmability	1. Tahap-tahap penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan, penyelesaian
3. Rizki Anis Sholikhah : “Strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ma’had al-fikri MAN Wlingi Blitar”	1. Pendekatan kualitatif <i>deskriptif</i> 2. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi 3. Teknik analisi data yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi 4. Tahap-tahap penelitian yaitu orientasi, Eksplorasi fokus, pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data	1. Menggunakan teknik sampling 2. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi, keajegan/ketekunan pengamat
4. Ach. Baihaki : “Startegi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MA negeri 1 Sumenep Madura”	1. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi 2. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data, verifikasi	1. Penelitian kualitatif studi kasus 2. Sumber data yaitu sumber non-manusia, sumber manusia 3. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode 4. Tahap penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap penelitian, tahap

		analisis data, tahap penulisan laporan
--	--	--

E. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan Islam secara umum berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang paripurna, mampu membawa diri dihadapan Allah, sesama manusia, dan alam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Panarek. Lembaga ini berusaha membina generasi Rabbani, dengan merumuskan beberapa langkah untuk mewujudkannya, seperti menanamkan budaya religius aspek shalat berjamaah, aspek membaca al-quran, aspek budaya hidup islami. Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini bukan hanya mengajarkan pendidikan agama islam secara kognitif semata. Tetapi juga berusaha mendidik dengan mewujudkan budaya religius pada peserta didik. Upaya tersebut salah satunya dengan membudayakan aktivitas yang bersifat religius.

Budaya religius ini diharapkan bisa membentuk kepribadian luhur peserta didik. Budaya religius dirumuskan oleh kepala sekolah dan dilaksanakan oleh para guru. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui “peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius di somboonsaad islam school”. Adapun peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius lebih difokuskan pada aspek shalat berjamaah, membaca al-quran, dan budaya hidup islami.

Peneliti akan mencari informasi mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman budaya religius meliputi memberikan pengetahuan (*know*), mempraktekkan (*being*), dan melakukan (*doing*) ini artinya dari belum mengerti menjadi mengerti, dari belum terampil menjadi terampil, dan dari belum biasa menjadi biasa.

Gambar 2.3

Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

